

PERANCANGAN BUKU WISATA ARSITEKTUR BANGUNAN RELIGI SEBAGAI ASET KOTA MEDAN

Nora Asteria¹, Bing Bedjo Tanudjaja², Baskoro Suryo³

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra, Surabaya

Email: noo4_zhang@yahoo.com

Abstrak

Medan adalah kota multietnis, karena letak kota yang berdekatan dengan negeri Jiran. Keberagaman etnis yang terdapat di Medan, membuat kota Medan menjadi multikultur. Sehingga timbul keberagaman pada sistem religi, hukum, arsitektur, kuliner, dan keseniannya. Dari sekian banyak aspek, yang paling terlihat multikulturalnya adalah dari segi arsitekturnya. Dengan pembuatan buku wisata tentang arsitektur bangunan religi, maka diharapkan dapat meningkatkan aset wisata kota Medan, serta mampu mengenalkan dan memberikan informasi arsitektur bangunan religi kota Medan kepada wisatawan di Indonesia.

Kata kunci: Buku Wisata, Arsitektur, Bangunan Religi, Medan

Abstract

Design Religious Architecture Tourism Books As Medan Assets

Medan is a multiethnic city, because the city lies adjacent to the neighbor country. Ethnic diversity contained in Medan, Medan create a multicultural city. So that the resulting diversity in religious systems, law, architecture, food, and arts. From many aspects, the most visible is multicultural in terms of its architecture. By making travel book about the architecture of religious buildings, it is expected to boost tourism assets Medan city, and be able to introduce and provide the information architecture of religious buildings to the tourist city of Medan in Indonesia.

Keywords: Travel books, Architecture, Religious Buildings, Medan

Pendahuluan

Medan merupakan kota yang terletak di Pulau Sumatera sebelah utara. Letaknya yang berdekatan dengan negeri Jiran, kota Medan menjadi pintu gerbang wisatawan wilayah Indonesia bagian barat. Letaknya yang strategis itu pula, membuat kota ini menjadi kota Multietnis. Dari berbagai etnis yang ada, sehingga mewujudkan keberagaman dari bentuk fisik, sistem religi, hukum, arsitektur, makanan, dan keseniannya (Masalah-Masalah Sosial, par.1).

Namun dari sekian keberagaman tersebut, yang paling terlihat keunikan dan keberagamannya adalah dari segi arsitektur. Hal itu dapat diamati dari tempat ibadah yang tersebar di seluruh kota dan telah dijadikan aset wisata oleh pemerintah kota Medan. Tempat ibadah di kota Medan lahir karena adanya multikultural sehingga ornamen, simbolis, atau ciri khas dari budaya luar masuk ke

dalam religi Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari keunikan arsitektur yang indah pada beberapa tempat ibadah seperti Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Raya Lama Al-Osmani, Masjid Gang Bengkok, Graha Bunda Maria Annai Velangkani, Kuil Shri Mariamman, dan Vihara Gunung Timur.

Bangunan Masjid Raya Al-Mashun sejak Kesultanan Deli merupakan perpaduan bangunan antara arsitektur Timur Tengah, dengan gaya Moorish. Proses multikultural kota Medan dapat terlihat pada posisi bangunan Masjid Gang Bengkok yang didirikan di tengah-tengah kawasan perdagangan warga Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa ada keselarasan antara warga keturunan Melayu dengan etnis Tionghoa sejak saat Masjid didirikan.

Selain bangunan religi lama, adapun yang masih tergolong bangunan baru yaitu Graha Maria Annai Velangkani. Graha ini merupakan Gereja yang berarsitektur khas Indo-Moghul yang dibangun

oleh Pastor James pada tahun 2005. Gereja ini penuh dengan keberagaman relief dan ornamen yang mendetail, serta warna-warni dilukiskan dengan hati-hati dan harmonis.

Dari beberapa deskripsi tentang bangunan religi yang ada di Medan, dapat disimpulkan bahwa kota Medan memiliki aset wisata yang potensial terutama dari segi arsitekturnya. Disamping itu untuk menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990, Tentang: Kepariwisataaan pada penjelasan Pasal 4, bab III, menegaskan bahwa saat ini pengembangan pariwisata di Indonesia dititikberatkan di setiap daerah, karena setiap daerah memiliki potensi serta objek dan daya tarik wisata (ODTW). Dengan adanya otonomi daerah yang diberlakukan di Indonesia, maka setiap daerah di Indonesia dituntut harus dapat meningkatkan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), agar dapat membiayai pembangunan daerah itu sendiri (Ridwan 1).

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana merancang buku wisata yang dapat memperkenalkan keindahan arsitektur bangunan religi di kota Medan, sehingga wisatawan tertarik dan berkunjung?
- b. Bagaimana merancang media yang tepat sebagai penunjang untuk promosi buku wisata dengan teknik fotografi tentang arsitek religi di kota Medan?

Tujuan Perancangan

- a. Membuat buku wisata yang diharapkan mampu mengenalkan keindahan dan memberikan informasi bangunan religi kepada wisatawan di Indonesia khususnya arsitektur bangunannya.
- b. Merancang media yang tepat sebagai penunjang untuk promosi buku wisata dengan jenis fotografi arsitektur bangunan religi di kota Medan.

Manfaat Perancangan

- a. Bagi Mahasiswa
 - Dapat melatih mahasiswa agar dapat membuat perancangan buku wisata yang dapat memberikan informasi bagi masyarakat.
 - Dapat menjadi sumber referensi bagi rekan sesama mahasiswa.
- b. Bagi Institusi
 - Dapat menjadi pedoman dalam pembuatan buku wisata lainnya.
 - Serta fotografi arsitektur yang ada di dalam buku ini, semoga menjadi inspirasi bagi

Fakultas Desain Komunikasi Visual dan Arsitektur.

- c. Bagi Masyarakat
 - Meningkatkan aset pariwisata kota Medan.
 - Mempermudah wisatawan dalam menemukan informasi tentang wisata arsitektur bangunan religi di kota Medan.
 - Dapat mengetahui dan ikut merasakan keindahan arsitektur pada bangunan tersebut.
 - Dapat mengkonservasi bangunan religi tersebut dan meningkatkan infrastruktur di kota Medan.
 - Dapat meningkatkan rasa toleransi terhadap penganut agama lainnya.

Metode Penelitian

Data yang dibutuhkan

- a. Data primer

Data diperoleh dengan bertanya pada kantor budaya dan pariwisata kota Medan tentang adanya bangunan religi dan sebagai tempat wisata di kota Medan. Serta bertanya pada masyarakat setempat tentang kehidupan dan kondisi sekitar bangunan religi. Bertanya pada sang ahli atau penjaga bangunan tersebut, untuk mendapat informasi sejarah atau filosofi arsitektur bangunan tersebut. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 329).

- b. Data sekunder

Data teori dan data lainnya dapat dilihat melalui metode kepustakaan, dan melalui internet. Kepustakaan untuk menambah pengetahuan dalam pengambilan gambar. Serta internet dibutuhkan untuk informasi dan data penting tentang wilayah setempat. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 329).

Populasi dan Sampel

Data akan diambil dengan metode *purposive sampling*, dimana berdasarkan metode ini sampel akan ditentukan peneliti menurut ketetapan yang sudah ditetapkan yaitu bangunan religi yang mempunyai arsitektural bergaya dunia timur yaitu arsitektur yang dipengaruhi oleh kebudayaan India dan Tionghoa (Wahid 109)

Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman

wawancara ataupun tanpa menggunakan pedoman wawancara. (Nazir 234)

Wawancara disini merupakan tanya jawab terhadap nara sumber, yaitu juru kunci atau peneliti yang mengerti tentang arsitektur bangunan religi. Melalui wawancara tersebut diringkas dan di ceritakan kembali dengan bahasa yang lebih ringkas dan simpel.

b. Studi Literatur

Selain wawancara, studi literatur juga penting agar memperkuat argumen dari hasil wawancara yang didapat. Selain itu juga untuk menambah hasil diskusi ke dalam laporan.

Metode Analisis Data

5W1H

- What : Apa yang akan diteliti dan dirancang dalam objek tugas akhir ini?
- Who : Siapa yang menjadi objek perancangan? Siapa yang akan melakukan perancangan ini?
- Where : Dimana perancangan ini akan dilakukan?
- When : Kapan perancangan ini akan mulai dirancang ?
- Why : Mengapa perancangan ini dilakukan?
- How : Bagaimana cara agar perancangan ini berguna bagi target perancangan?

Tinjauan tentang buku wisata

Menurut (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 218), buku panduan wisata merupakan buku petunjuk, khusus diterbitkan dengan bentuk dan teknik penyajian isi yang praktis, terutama memuat berbagai macam keterangan mengenai objek wisata, sarana wisata, dan sebagainya. Sedangkan menurut Arswendo Atmowiloto buku wisata adalah buku yang didesain untuk mengenalkan sebuah tempat-tempat khusus dari sebuah kota/daerah dan biasanya dikemas dengan tampilan informasi dan gambar yang memadai untuk menarik para wisatawan untuk datang ke tempat yang dijelaskan di dalam buku.

Adapun analisa buku wisata yang dijual di pasaran umumnya memuat / berisi elemen antara lain:

- Cover depan : Judul, subjudul, *bodycopy*, *caption*, elemen visual, nama penulis, logo dan nama penerbit.
- Halaman *preliminaries* : Judul, Hak Cipta, Kata pengantar dari sang penulis, Halaman tambahan mengenai ucapan terima kasih, Prakata yaitu ulasan singkat mengenai kota yang akan diinfokan, Daftar isi.
- Isi : Judul bab, Foto, Ilustrasi, Teks (bahasan buku), Nomor halaman buku, Judul lelar yang

terletak disamping halaman buku, Catatan samping, Tabel/kotak berisi info penting.

- Halaman *Postliminary* : Catatan penutup tentang saran penulis di akhir pembahasan, Informasi penting seperti nomer telepon pusat informasi, kantor polisi, rumah sakit, maskapai penerbangan, dan Biografi penulis.
- Cover belakang : Judul buku, Sinopsis, ISBN, barcode, alamat dan logo penerbit.
- Biasanya di dalam buku wisata memberikan bonus peta turis (*tourism map*). Peta dalam skala 1: 100 sampai 1:5.000, dalam ilmu geografi disebut peta kadaster/peta teknik. Peta kadaster ini sangat rinci sehingga banyak digunakan untuk keperluan teknis. Ada juga yang diberi glosarium, yaitu berupa penjelasan atau arti dari kata asing/tidak umum.

Buku Wisata di Indonesia Masa Kini

Buku wisata yang beredar di toko buku saat ini, adalah:

- Ditinjau dari tujuan wisata terdapat buku wisata kuliner, buku wisata alam, buku wisata lokal (destinasi dalam kota/negara Indonesia), dan buku wisata luar negeri.
- Ditinjau dari jenis wisatawan terdapat buku wisata *pocket* (bentuk kecil) untuk memudahkan wisatawan membawa buku ini. Buku wisata ini lebih rinci, kecil, dan lebih banyak teks daripada visual. Konsumen buku wisata ini adalah *travel backpacker*.
- Ditinjau dari penulis, adanya buku wisata penulis 1 orang, berisi catatan perjalanan, info, opini, saran, dan kiat penulis. Penulis 2 orang atau lebih, merupakan buku wisata yang lebih rinci informasinya.
- Ditinjau dari harga buku, harga buku wisata bervariasi. Semakin mahal buku tersebut, itu berarti semakin detail isi buku tersebut. Buku wisata ini kebanyakan merupakan buku wisata yang menjelaskan satu negara dan buku terbitan luar.

Buku wisata saat ini cukup banyak beredar di toko buku, karena kini siapapun dapat menerbitkan buku (Faizin, 2012), sehingga seorang penyuka *traveling* pun dan dengan berbekal bahasa Indonesia yang baik sudah dapat membuat buku wisata. Kebanyakan buku wisata tersebut berisi catatan perjalanan, opini, dan ringkasannya sendiri. Buku wisata lokal dan luar negeri (penulis lokal) saat ini pun mengembangkan menjadi buku wisata hemat, yaitu menawarkan kiat-kiat *traveling* hemat, bertujuan menarik konsumen penasaran dan membelinya. Dengan *budget* seminim mungkin, memperkenalkan jajanan kuliner yang enak namun pas di kantong, hotel yang murah, tempat wisatawan yang tidak perlu mengeluarkan uang banyak. Karena setiap kota memiliki tempat wisata yang berbeda-beda, maka 1 buku saja tidaklah

cukup untuk diterbitkan, sehingga muncullah buku wisata berseri.

Tinjauan Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha (Ismayanti 1). Banyak para pakar dan ahli pariwisata serta organisasi pariwisata yang memberikan batasan atau pengertian dari pariwisata, tetapi untuk menyatukan pandangan masyarakat Indonesia terhadap batasan-batasan pariwisata, maka pemerintah membuat batasan pariwisata yang diwujudkan dalam Pasal 1 butir 3 Undang-Undang No 10 Tahun 2009, dimana yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Ridwan 5).

Tinjauan tentang Fotografi Arsitektur

Fotografi Arsitektur adalah sebuah karya fotografi yang mevisualisasikan keberadaan sebuah bangunan yang mempunyai nilai estetika tinggi. Bangunan disini bisa mewakili sebuah gedung, jembatan layang, jembatan penyeberangan ataupun monumen yang mempunyai nilai konstruksi menarik. Nilai kekuatan pada fotografi arsitektur tergantung dari bentuk fisik dari sebuah gedung yang dipotret serta sudut pandang yang digunakan atau lebih dikenal dengan nama *angle*. Karena yang menjadi objek utama adalah bangunan, maka bangunan tersebut harus mempunyai keistimewaan bentuk fisiknya atau katakanlah tidak menyerupai bangunan pada umumnya, sehingga hasil fotonya nanti bisa menarik perhatian orang yang melihatnya. Dalam proses pembuatannya itu, pemotretan bisa dilakukan di luar untuk menampilkan bentuk sisi luar dari sebuah bangunan atau bisa juga melakukan pemotretan di dalamnya untuk menampilkan sisi interiornya jika bentuk bangunan itu berupa gedung. (Imanto, par.1).

Secara umum fotografi arsitektur dapat dibedakan menjadi beberapa sub topik yaitu:

- Fotografi eksterior, untuk pemotretan yang bertujuan memotret tampilan luar bangunan.
- Fotografi Interior, untuk merekam berbagai bentuk bagian dalam bangunan.
- Fotografi detail arsitektur untuk memotret bagian-bagian tertentu yang dianggap istimewa dari sebuah bangunan atau menonjolkan hal unik yang ada di dalam sebuah bangunan. (Widiantoro, par.2)

Tinjauan tentang Arsitek India dan Tionghoa

Arsitektur dunia Timur yang akan dijabarkan berupa arsitektur India dan arsitektur Tionghoa.

a. Arsitektur India

Gaya arsitektur khas India yang dapat dijumpai sampai sekarang adalah Gaya Dravidian, Gaya Nagara, dan Gaya Mughal. Gaya Dravidian atau gaya selatan adalah dua bentuk gaya pada awal evolusi arsitektur Hindu. Gaya ini dipakai untuk kegiatan produktif bangunan dari beberapa dinasti yang berkuasa di India Selatan sejak abad ke-7, dan masing-masing dinasti mengembangkan gaya yang khas dalam kerangka yang luas. Kuil dengan Gaya Dravidian terdiri dari empat bagian, yaitu:

1. Vimana merupakan alas/dasar bangunan.
2. Mandapams, merupakan pintu awal sebelum masuk ke wilayah Kuil.
3. Gopurams atau gapura, merupakan fitur utama pada setiap kuil ini. Letaknya diatas kuil, bertingkat-tingkat, dan dipenuhi ornamen Hindu.
4. Aula berpilar, merupakan aula berfungsi untuk berdoa dan memuja.

Bentuk-bentuk yang banyak dipakai dalam arsitektur India adalah stupa, lingkaran, dan mandala. Bentuk ini dipakai sebagai pengejawantahan filsafat India dalam lingkup estetikanya. Bentuk stupa bermakna sebagai poros yaitu poros perputaran (Wahid 121). Bentuk lingkaran dianggap sebagai lambang 'kefanaan' jaman yang tanpa awal tanpa akhir. Mandala secara harafiah bermakna lingkaran, mandala ini sering dipakai dalam konsep Hindu. Mandala berbentuk pola geometris yang mewakili kosmos secara metafisik atau simbolik, mikrokosmos semesta dari perspektif manusia.

b. Arsitektur Tionghoa

Arsitektur Tionghoa merupakan arsitektur khas oriental yang berasal dari daratan Tionghoa yang pada dasarnya adalah arsitektur tradisional berornamen atau berhias (Moedjiono 17). Gaya arsitektur Tionghoa masih tetap bertahan setelah berabad-abad dibentuk. Prinsip arsitektur Tionghoa tidak pernah berubah, apabila adanya perubahan, perubahan tersebut adalah detail dekoratif. Sejak Dinasti Tang, seni arsitektur Tionghoa telah banyak mempengaruhi arsitektur Korea, Vietnam, dan Jepang.

Berikut beberapa hal yang menjadi ciri khas arsitektur Tionghoa:

- Prinsip Simetris

Ciri khas yang paling terlihat dari arsitektur tionghoa yaitu prinsip simetris yang melambangkan keseimbangan.

- Area Terbuka Di Dalam
Open space didalam massa bangunan tersebut dapat berupa *courtyard* dan *skywell* (sumur langit). *Courtyard* berupa lahan kosong yang dikelilingi masa bangunan dan terhubung dengan selasar. Sementara *skywell* memiliki “bukaan langit” yang lebih kecil berupa *impluvium* di atrium romawi.
- Hierarkial
Prinsip hierarkial diterapkan cukup ketat pada arsitektur tionghoa. Misalnya bangunan yang memiliki pintu di depan dan menghadap lahan, memiliki hierarki yang lebih tinggi ketimbang bangunan dengan pintu di samping.
- Material
Material kayu memiliki sifat yang tidak tahan lama dan mudah usang dimakan waktu. Di era arsitektur tionghoa kuno, material kayu banyak di gunakan.
- Ornamen
Simbol fisik diwujudkan dalam bentuk ornamen/ragam hias dan warna-warna pada bangunan dengan detail-detail ornamen sesuai dengan makna dan arti yang dikandungnya. Ornamen dalam arsitektur Tionghoa dapat dikelompokkan kedalam 5 kategori, yaitu: Hewan(fauna), Tumbuhan(flora), Fenomena alam, Legenda, dan Geometri.

Tinjauan tentang Arsitektur bangunan religi

a. Masjid

Sebelum adanya agama Islam yang berkembang, Indonesia memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Kemudian ketika masuknya agama Islam, Indonesia mengalami proses pencampuran dua atau lebih kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi. Masuknya ajaran Islam pada abad penyebaran awal Islam di Nusantara oleh pedagang-pedagang Arab, Tionghoa, India, dan Parsi. Setelah itu, proses penyebaran Islam dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Islam Nusantara melalui perkawinan, perdagangan, dan peperangan (Sejarah Arsitektur Perumahan, 86).

Masjid merupakan rumah tempat ibadah bagi umat muslim. Masjid yang berukuran kecil biasa disebut musholla, langgar, atau surau. Banyak masjid di Indonesia tetap mempertahankan bentuk asalnya

yang menyerupai, misalnya candi Hindu/Budha bahkan pagoda Asia Timur, atau juga menggunakan konstruksi dan ornamentasi bangunan khas daerah tempat masjid berada. Perkembangan arsitektur masjid selanjutnya, masjid banyak mengadopsi bentuk dari Timur Tengah, seperti atap kubah bawang dan ornamen yang diperkenalkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Ciri umum arsitektur masjid selalu mengenai pola atau ornamen yang terus berulang dan berirama, serta struktur yang melingkar. Dalam hal pola ini, geometri fraktal memegang peranan penting sebagai materi pola dalam, terutama, mesjid dan istana. Macam-macam motif pada masjid, yaitu: motif Arabesque, dalam hal motif ajaran Islam melarang memakai motif hewan dan manusia. Oleh karena itu, para seniman muslim suka memakai motif geometris dan floral (tumbuhan), termasuk menghias interior bangunan.

b. Klenteng

Orang-orang Tionghoa merantau di Indonesia pada masa akhir pemerintahan Dinasti Tang. Daerah pertama yang didatangi orang Tionghoa adalah Palembang, yang merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya. Mereka mulai menetap di Indonesia serta membawa kebudayaannya, termasuk agama. Masyarakat Tionghoa pun mengenalkan tiga agama yaitu Konghucu, Budha, dan Tao. Apabila digabung maka agama tersebut dikenal dengan nama Tridharma. Dengan tempat sembahyang bernama klenteng. Klenteng memiliki banyak aturan, yaitu; didirikan diatas podium, dikelilingi oleh pagar, mempunyai keletakan simetris, sistem strukturnya terdiri dari tiang dan balok, atap dengan arsitektur Tionghoa, serta motif dekoratif dan ornamen Tionghoa. (Moedjiono, 17). Warna sebagai simbol dalam arsitektur Tionghoa mengandung makna dan simbolisasi yang sangat dalam, karena warna merupakan simbol dari lima elemen, dan masing-masing memiliki arti tersendiri. Lima elemen unsur dasar merupakan penggambaran dari yin dan yang. Unsur-unsur tersebut adalah, Air, Api, Kayu, Logam, dan Tanah. Arti dan makna beberapa warna dalam arsitektur Tionghoa adalah warna merah (api), hijau (kayu), kuning (tanah), hitam (air), dan putih(logam). (Moedjiono, 22)

c. Kuil

Kuil dalam bahasa Latin adalah *templum*, yaitu lingkungan di perbatasan surga di mana seorang pengamat dapat mengawasi lintasan burung-burung, dan dianggap bagian dari kosmos dimana para dewa menyatakan hakikat dan kehendak mereka. Kuil merupakan bangunan yang dipakai untuk melakukan pemujaan kepada dewa dan

melakukan kurban persembahan. Secara teknis kuil bukanlah rumah para dewa, namun merupakan rumah untuk menyambungkan antara langit dan bumi. Bangunan kuil pada bangsa Yunani berbentuk segi empat yang sederhana dan makin lama makin dibesarkan dan dikelilingi lorong-lorong bertiang. Kuil pada bangsa Romawi didirikan diatas semacam panggung, dan menampilkan bentuk kuil bundar. Pada kebudayaan Hindu, kuil merupakan semacam tugu peringatan dan sering dibangun pada gua-gua batu karang.

Di Indonesia, nama tempat ibadah umat Hindu adalah Pura, ada juga biasa disebut Kuil dan Candi. Di Bali terdapat banyak Pura. Pura lebih kepada pekarangan candi, yaitu berbagai candi berkumpul dinamakan Pura.

Sedangkan, Candi lebih kepada bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Di masa Hindu-Buddha, Candi tidak dikenal sebagai tempat ibadah namun merupakan istana (kraton), gapura, dan permandian.

d. Gereja

Gereja dalam arti umum merupakan sebuah rumah ibadah umat agama Kristen dan Katolik, dimana umat tersebut dapat berdoa atau bersembahyang. Karena gereja merupakan perwujudan sejarah dari hidup Kristus, maka nilai-nilai di dalam bangunan gereja harus memiliki kesatuan dengan hati Yesus (Takenaka). Gereja pada awalnya didatangkan oleh bangsa Portugis ke kepulauan Maluku tahun 1534, kemudian menyebar ke pulau Ambon, Saparua, dan Ternate.

Keadaan arsitektur gereja saat ini di Indonesia dipengaruhi oleh gereja Arsitektur *Gothic*. Ciri khas arsitektur *Gothic* ini adalah bentuk jendela dan pintu mempunyai kuncup seperti bawang. Ruang penuh dengan cahaya, konsep ini ada karena Allah hadir dimana saja seperti cahaya. Contoh gereja arsitektur *Gothic* di Indonesia adalah GPIB Imanuel Jakarta.

Seiring perkembangan zaman, arsitektur gereja modern semakin berkembang di Indonesia yang memiliki pertimbangan kegunaan, kesederhanaan, keluwesan, kedekatan, dan keindahan. Aspek teologis dikonsepsi secara kreatif, yaitu keterbukaan gereja terhadap dunia luar dan kepedulian gereja terhadap persoalan sosial.

Tinjauan tentang bangunan religi di Medan

a. Masjid Raya Al-Mashun

Masjid Al-Mashun terletak di jalan Sisingamaraja, Kecamatan Medan Maimun, Medan. Masjid ini akan langsung tampak ketika melewati jalan

Sisingamaraja, karena megahnya bangunan masjid di persimpangan jalan. Masjid ini biasa juga dikenal sebagai Masjid Raya Medan. Masjid tersebut dibangun pada tahun 1906. Gaya arsitektur yang khas adalah Timur Tengah, India, dan Spanyol. Masjid ini dirancang dengan denah simetris segi delapan dan memiliki sayap di bagian utara, selatan, timur, dan barat. Masjid Raya ini dirancang oleh arsitek Belanda Van Erp yang juga merancang Istana Maimun.



Sumber : Foto oleh Nora (2013)

Gambar 1 Masjid Raya Al-Mashun

b. Masjid Lama Gang Bengkok

Masjid Lama Gang Bengkok didirikan oleh Datuk Mohammad 'Adi Al Hajj dan dibantu oleh seorang saudagar Tionghoa yang bernama Tjong A Fie, Masjid ini diperkirakan selesai tahun 1885. Nama masjid bengkok muncul karena masjid ini dibangun di pinggir gang dan gang tersebut bernama gang Bengkok. Arsitektur masjid ini istimewa karena berarsitektur paduan Tionghoa dan Melayu. Arsitektur Tionghoa terlihat dari atap masjid yang sisi-sisinya melengkung. Atap juga dihiasi ornamen Melayu bermotif lebah bergantung.



Sumber : Foto oleh Nora (2013)

Gambar 2. Masjid Lama Gang Bengkok

c. Kuil Shri Mariamman

Kuil Shri Mariamman adalah kuil Hindu tertua di kota Medan. Kuil ini dibangun pada tahun 1884.

Kuil ini terletak di kawasan Kampung Keling. Kuil ini dihiasi sebuah gopuram, yaitu menara bertingkat yang biasanya dapat ditemukan di pintu gerbang kuil-kuil Hindu dari India Selatan atau semacam gapura. Gopuram ini mewakili 7 alam semesta, dari bumi sampai sang pencipta. Gopuram pada kuil ini akan segera terlihat di jalan raya, karena warna emasnya yang mencolok. Dinding pada kuil ini dipenuhi dengan dewa dewi. Ornamen dan lambang khas India juga terlihat di dalam kuil tersebut (Wawancara, 14 Februari 2013, Pandati Subin).



Sumber : Foto oleh Nora (2013)

Gambar 3 Kuil Shri Mariamman

d. Graha Bunda Maria Annai Velangkani

Graha Bunda Maria Annai Velangkani terletak didalam kota Medan, yaitu di daerah Medan Barat, kecamatan Tuntungan, kelurahan Tanjung Selamat, Jalan Sakura 3. Pada gerbang gereja ini, kita akan disambut dengan miniatur rumah adat Batak Karo. Gereja ini dibangun di lahan seluas 6000 m persegi. Keunikan Gereja St.Mary Annai Velangkani bergaya arsitektural Tamil, dibuktikan dengan adanya kehadiran bunga teratai pada kolam kecil di depan bangunan utama dan bentuk bangunan menara utama yang menyerupai candi, yang mewakili kehadiran agama Hindu dan Budha. Interior dalam bangunan gereja dipenuhi dengan ornamen-ornamen, relief serta lukisan yang menceritakan mulai dari awal penciptaan hingga kedatangan Tuhan yang diceriterakan dalam Alkitab (Fr. James Bharataputra).



Sumber : Foto oleh Nora (2013)

Gambar 4 Graha Maria Annai Velangkani

e. Vihara Gunung Timur

Vihara Gunung Timur berada di Jalan Hang Tuah 16, Medan. Vihara ini didirikan sekitar tahun 1930, oleh banyak donatur. Warna pada Vihara ini dominan berwarna merah, karena merah dianggap masyarakat Tionghoa secara turun menurun melambangkan sesuatu yang kuat, sejahtera, dan membawa berkah serta keberuntungan. Vihara Gunung Timur dipenuhi dengan ornamen dan bentuk yang berciri khas arsitektur Tionghoa, yaitu adanya patung singa di depan pintu gerbang, dan terdapat lampion-lampion di atas atap. Patung ikan berkepala naga juga terlihat gagah berdiri di atas vihara (Medan panduan wisata).



Sumber : Foto oleh Nora (2013)

Gambar 5 Vihara Gunung Timur

f. Masjid Raya Lama Al-Osmani

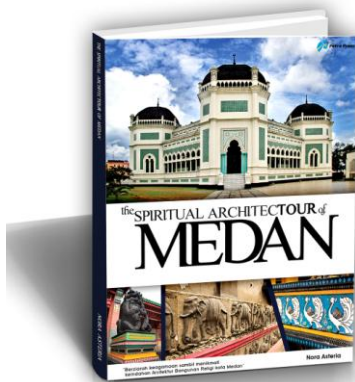
Masjid Al-Osmani terletak di jalan Yos Sudarso Km 18, Medan. Terkadang masjid ini dikenal sebagai masjid Labuhan oleh masyarakat sekitar karena letaknya di kecamatan Labuhan. Masjid ini letaknya cukup jauh dari pusat kota. Didirikan pada tahun 1854 oleh zaman Sultan Osman Perkasa Alam. Masjid ini termasuk masjid tertua di kota Medan. Warna pada masjid ini dominan berwarna kuning dan hijau, karena warna kuning terpengaruh oleh arsitektur khas Melayu, sedangkan warna hijau terpengaruh oleh warna kebesaran agama Masjid. Masjid ini khas dengan arsitektur bergaya moorish, dapat terlihat dari pilar disepanjang koridor berbentuk tapal kuda. (Ulama Ahmad Paruni)



Sumber : Foto oleh Nora (2013)

Gambar 6 Masjid Raya Al Osmani

Buku Wisata Arsitektur Bangunan Religi



Sumber : Desain oleh Nora (2013)

Gambar 7 Beberapa layout



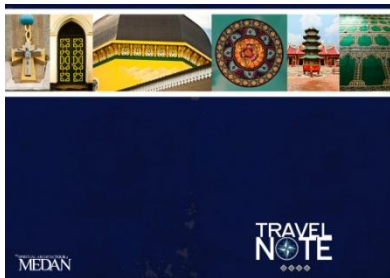
Gambar 8 post card 6 seri



Gambar 9 Pembatas buku 6 seri



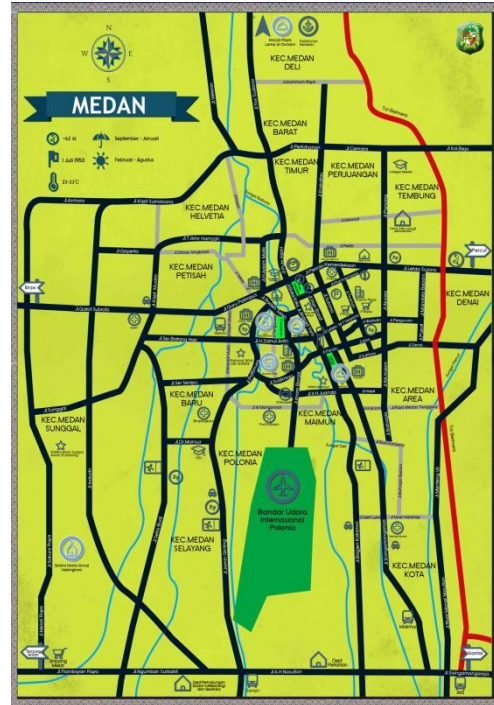
Gambar 10 Gantungan travel bag (6 seri)



Gambar 11 notes



Gambar 12 Pen



Gambar 13 Peta Kota Medan



Gambar 14 X-banner



Gambar 15 Poster

Kesimpulan

Dari semua data dan pengolahan akhir dapat disimpulkan bahwa kota Medan memiliki potensi pariwisata cukup potensial, khususnya arsitektur bangunan religi. Bangunan religi yang merupakan aset wisata ini merupakan perpaduan dari berbagai arsitektur beberapa negara. Sehingga menjadikan bangunan religi tersebut memiliki nilai historis yang tinggi. Ada juga bangunan yang masih tergolong baru namun tetap tidak menghapus paham multikulturalisme yg ada di kota Medan. Melalui perancangan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan aset pariwisata kota Medan, meningkatkan kepedulian masyarakat tentang bertoleransi sesama agama, dan konservasi bangunan. Saran bagi sesama desainer, khususnya perancangan buku yang membahas tentang wisata bangunan religi, diharapkan memiliki pengetahuan cukup luas tentang bidang arsitektur dan agama. Dari segi fotografi, diharapkan memiliki perlengkapan yang dapat membantu dalam pemotretan, dan menghasilkan foto arsitektur yang berkualitas. Agar berbeda dengan perancangan ini, diharapkan untuk pembahasan selanjutnya lebih rinci, dimana buku pariwisata tidak hanya menyuguhkan peta lokasi dan info transportasi saja, namun menyuguhkan info hotel, kuliner, oleh-oleh khas kota Medan, dan sebagainya agar buku wisata tersebut lebih berbobot.

Daftar Pustaka

- Abdi, Yuyung. *Photography from My Eyes*. Jakarta: PT.Gramedia, 2012.
- Akbar, Ardiansyah. "Prinsip dasar komposisi foto". 2010. 21 Maret 2013.
<<http://www.slideshare.net/lohjinawi/8komposisi-5884826>>
- Alferi, Bianca Maria. *Islamic Architecture of the Indian Subcontinent*. London: Laurence King publishing. 2000
- Ariyanto., Hatdji Ajie. *Travelicious Jalan Hemat, Jajan Nikmat Medan*. Yogyakarta: B first, 2012.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001.
- Busch, David D. *Mastering Digital SLR Photography*. USA: Thomson, 2005
- Cooper, et al. *Tourism priciples and practice*, 3rd ed., Prentice Hall, New York, 2005
- Cooper, et al. *Tourism priciples and practice*, 2nd ed., Pitman publishing, 1998
- Darmawan, Ferry. *Dunia Dalam Bingkai dari Fotografi Film hingga Fotografi Digital*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Excell, Laurie, et.al. *Komposisi*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2012
- Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977.
- Ensiklopedi Indonesia I*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1988.
- Frishman., Uddin Khan. *The Mosque*. London: Thames and Hudson Ltd, 1994.
- Heller, Steven dan Seymour Chwast. *Graphic Style: From Victorian to Digital*. New York: Harry & Abrams, 2000.
- Imanto, Teguh. "Teknik Kamera Fotografi 7". 19 Maret 2013.
<<http://teguh212.blog.esaunggul.ac.id/2012/12/24/teknik-kamera-fotografi-7-fotografi-desain/#more-6270>>
- Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Malik, Halim. (2011, Februari). Penelitian Kualitatif. 1 Februari 2013.
<<http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/11/penelitian-kualitatif-339265.html>>
- Masao Takenaka., *The Place where God Dwells – An Introduction to Church Architecture in Asia*, Christian Conference of Asia, 1995.
- Ridwan, Mohammad. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT.Softmedia, 2012.
- Rustan, Surianto. *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Swarbrooke, J and Horner. *Consumer Behaviour in Tourism*, Butterworth Heinemann: Oxford, 1999.
- Silalahi, Chandra., Azhari, Phil. Ichwan. *Budaya dan Pariwisata Sumatera Utara*. Jakarta : PT.Menara Prada, 2011.
- Syndicate, Rudiyan. *Belajar Mudah Fotografi Digital*. Jakarta: JAL Publishing, 2011.
- Tjahjono, Gunawan. *Indonesian Heritage Arsitektur*. Jakarta: Grolier International, 2002.
- Yapi, Yoseph.T., "Masalah-Masalah Sosial Dalam Masyarakat Multietnik 1". 2011. 1 Februari 2013
<http://www.slideshare.net/Pantek/multietnikyapi?utm_source=slideshow03&utm_medium=ssemail&utm_campaign=share_slideshow>
- Wahid, Julaihi., Bhakti Alamsyah. *Teori Arsitektur*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Wb, Iyan. *Anatomi Buku*. Bandung: Kolbu, 2007